

**STUDI DESKRIPTIF PERAN KOMUNITAS DISLEKSIA “PARENTS SUPORT GROUP (PSG)” DI
LEMBAGA TERAPI CITA HATI BUNDA SIDOARJO**

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**STUDI DESKRIPTIF PERAN KOMUNITAS DISLEKSIA “PARENTS SUPORT GROUP
(PSG)” DI LEMBAGA TERAPI CITA HATI BUNDA SIDOARJO**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh

Amanda Anggarini
NIM. 14010044017

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018**

**STUDI DESKRIPTIF PERAN KOMUNITAS DISLEKSIA “PARENTS SUPORT GROUP (PSG)” DI
LEMBAGA TERAPI CITA HATI BUNDA SIDOARJO**

**STUDI DESKRIPTIF PERAN KOMUNITAS DISLEKSIA “PARENTS SUPORT GROUP
(PSG)” DI LEMBAGA TERAPI CITA HATI BUNDA SIDOARJO**

Amanda Anggarini dan Asri Wijastuti

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

amandaanggarini@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this study was to describe the role of the dysfunctional community "Parents Support Group", the problems experienced by dyslexic children, the way the dyslexic community "Parents Support Group" in overcoming the problem of dyslexic children, organization in the dyslexic community "Parents Support Group", networks in dyslexic communities "Parents Support Group" and obstacles in managing the dyslexic community "Parents Support Group" in the Mother Heart Care Therapy Institute.

The method used in this study is a qualitative descriptive method. The stages of this research began with determining focus, collecting data, analyzing data using the flow model of Miles and Huberman and providing the results of the report.

The findings of this study are, the role in the disleksi community is in accordance with the role of coming out, where to exchange information, a place to show existence and a place to express opinions. For the problem of dyslexic children namely reversal of letters and words, unable to store information in memory for a long time, lack of independence, emotional instability, carelessness, weak hand-motorized coordination, hyperactivity. There is an organizational structure, the absence of cooperation with other communities, and the obstacles experienced during managing the community are members who are still less active.

Keywords: community role, dyslexic community, dyslexic children.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar. Dari tahun ketahun jumlah anak disleksia semakin bertambah. Disleksia merupakan salah satu gangguan dalam belajar. Namun masih banyak yang belum mengetahui mengenai disleksia sendiri, banyak orang yang masih menganggap bahwa anak yang memiliki gangguan belajar adalah anak yang “bodoh” padahal anak disleksia memiliki gangguan dan membutuhkan bantuan. Bagi orang tua yang memiliki anak disleksia akan merasa kesulitan dalam merawat dan menjaga anak yang mengalami disleksia. Maka tidak sedikit pula orang tua yang sulit dalam menerima diri dan keadaannya, bahwa dirinya memiliki anak disleksia.

Reaksi kurangnya penerimaan diri terhadap anak yang mengalami disleksia bisa ditemui pada orangtua, terutama ibu. Seharusnya penerimaan sangat penting bagi anak. Mwnurut Bakwin & Bakwin (1972) rasa aman menjadi bagian dari komunitas yaitu keluarga akan berkembang hanya jika anak mearsakan dirinya diterima dan dimengerti.

Berdasarkan hal tersebut para orangtua membentuk suatu komunitas, dengan alasan karena orangtua anak disleksia membutuhkan wadah untuk menampung aspirasinya. Selain itu juga tidak banyak yang bisa mengatasi permasalahan anak disleksia, jadi terbentuklah komunitas ini untuk menampung aspirasi orangtua anak disleksia. Pada dasarnya komunitas disleksia ini dibentuk semata-mata agar bisa

sepemahaman dan memiliki tujuan yang sama yaitu membuat anak disleksia semakin dikenal oleh khalayak umum.

Selain itu juga agar orangtua bisa memperbaiki kekurangan mereka, terutama dalam mengatasi permasalahan anak disleksia. Selain itu juga, sosial anak disleksia itu sangatlah buruk. Banyak yang tidak bisa memahami apa yang mereka mau dan tidak ada yang berusaha untuk memahami mereka. Keberadaan anak disleksia saat inipun semakin banyak dan banyak yang belum tahu mengenai identifikasi disleksia sejak dini itu seperti apa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di komunitas disleksia “Parents Support Group” yang ada di jalan sekawan A-11, menjelaskan bahwa komunitas ini merupakan perkumpulan para orang tua yang memiliki anak disleksia dan juga mengalami disleksia. Komunitas ini dibentuk untuk para orang tua yang megalami kesulitan dalam menangani permasalahan anak disleksia, selain itu juga sebagai tempat untuk saling bertukar pikiran. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pengurus dan anggota pada komunitas ini, mereka menyatakan bahwa sebelum masuk pada komunitas ini mereka sama-sama kaget dengan keadaan anaknya dan menyalahkan diri sendiri, mereka sama-sama tidak bisa menerima keadaan anaknya.

Sehingga pada akhirnya mereka diajak untuk bergabung pada sebuah komunitas dan setelah masuk mereka merasakan hasilnya dan jadi tahu apa itu

STUDI DESKRIPTIF PERAN KOMUNITAS DISLEKSIA “PARENTS SUPORT GROUP (PSG)” DI LEMBAGA TERAPI CITA HATI BUNDA SIDOARJO

disleksia. Mereka juga sudah bisa menerima keadaan anaknya, tidak menyalahkan diri sendiri lagi. Jadi komunitas ini memiliki peran yang sangat penting jadi sesuai dengan hasil observasi dan wawancara pada studi pendahuluan maka peneliti tertarik untuk mengeksplor lebih dalam lagi komunitas disleksia ini.

Penelitian peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Setelah pemaparan latar belakang diatas peneliti mengambil judul penelitian peneliti “Studi Deskriptif Peran Komunitas Parents Suport Group (PSG) Terhadap Keberadaan Anak Disleksia”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan inkuiri naturalistik (*naturalistic inquiry*) atau studi lapangan (*field study*) yaitu merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Ali & Asrori, 2014: 121). Menurut Moleong (2000: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menggali informasi dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar obyek penelitian. Penelitian kualitatif ini untuk mendeskripsikan model manajemen komunitas disleksia terhadap keberadaan anak disleksia.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan peran komunitas disleksia “Parents Suport Group” di lembaga terapi Cita Hati Bunda. Alasan menggunakan kualitatif karena data-data yang diperoleh berupa kata-kata/kalimat-kalimat, gambar-gambar dan umumnya bukan bilangan (Margono, 2010:39).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengungkap, menganalisis, dan memberikan gambaran tentang jenis kesulitan serta penyebab kesulitan yang dilakukan subjek penelitian. Selanjutnya hasil analisis di deskripsikan secara utuh, akurat, faktual, dan sistematis tentang peran komunitas Parents Suport Group terhadap keberadaan anak Disleksia.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data

penelitian diperoleh dari ketua komunitas dan anggota komunitas baik berupa hasil wawancara maupun hasil observasi. Selain itu data penelitian juga diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan melalui teknik dokumentasi. Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dan dilakukan verifikasi apabila terjadi perbedaan data.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dalam berbagai latar, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2016:93). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang sesuai, maka tidak akan didapatkan data yang diinginkan untuk kemudian dilakukan analisis lanjut.

Data yang berhasil dikumpulkan harus diuji kemandirian dan kebenarannya. Setiap peneliti harus menentukan suatu cara guna meningkatkan validitas terhadap data yang akan diperolehnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji keabsahan data atau validasi data untuk untuk kemandirian kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) meliputi uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Pengujian kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yakni pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016:372). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Karena menggunakan berbagai sumber data yang berbeda kemudian dibandingkan ataupun dicek silang dengan sumber data yang lain dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam lagi dan memperkaya informasi yang telah diperoleh dari sumber pertama. Pengujian *transferability* dalam penelitian ini melalui menyusun laporan penelitian (dalam hal ini skripsi) dengan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Pengujian *dependability* dalam penelitian ini, maka setiap proses penelitian yang sudah dilakukan audit oleh dosen pembimbing melalui bimbingan terjadwal dan terstruktur. Pengujian *confirmability* dilakukan setelah keseluruhan tahapan penelitian selesai, dan hasil penelitian dapat disidangkan (dalam hal ini adalah sidang skripsi).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014:31-33) meliputi: kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya. Penyajian data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks yang bersifat naratif. Penyajian data disusun dengan baik sehingga memungkinkan pelaku penelitian dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pada

STUDI DESKRIPTIF PERAN KOMUNITAS DISLEKSIA “PARENTS SUPORT GROUP (PSG)” DI LEMBAGA TERAPI CITA HATI BUNDA SIDOARJO

pembuatan kesimpulan. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat dari permulaan pengumpulan data.

Untuk mendapatkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data yang terkumpul harus diuji kuantitatif dan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data berfungsi untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016:372). sehingga triangulasi yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan melalui mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan melalui membandingkan data hasil wawancara antara ketua komunitas dan anggota komunitas.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan mengecek data yang diperoleh pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan melalui membandingkan antara data hasil wawancara, data hasil observasi serta data hasil dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan waktu pengumpulan data. Data yang dikumpulkan di pagi hari pada saat subjek masih segar, sebelum lelah akan menghasilkan data yang lebih valid (Sugiyono, 2016:374). Adapun dalam penelitian ini triangulasi waktu diterapkan melalui melaksanakan wawancara di waktu diterapkan melalui melaksanakan wawancara di waktu selang informan yakni saat istirahat pergantian pembelajaran, ataupun waktu pulang sekolah.

Menurut Moleong (2005:280), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategoris, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Penelitian kualitatif analisis datanya dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam suatu periode tertentu.

Pada tahap pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh responden, bilamana ternyata setelah dianalisis hasil jawaban responden (*reviewee*) belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi hingga tuntas sampai jenuh, sehingga diperoleh

data yang dianggap kredibel. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1984), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga selesai. Sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *Reduction, Display, dan Conclusion Drawing/Verification*. masih menurut Miles dan Huberman (2007:16) analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian melalui teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi dengan obyek penelitian yakni Komunitas Disleksia yang terbagi dalam 6 aspek yaitu peran komunitas disleksia, permasalahan yang dialami anak disleksia, cara komunitas dalam mengatasi permasalahan anak disleksia, keorganisasian pada komunitas, jejaring dalam komunitas dan hambatan dalam mengelola komunitas yang ada di lembaga terapi cita hati bunda.

1) Peran Komunitas Disleksia

Komunitas ini memberi banyak manfaat. Selain itu juga banyak para anggota yang sebelum bergabung merasa canggung lama kelamaan menjadi terbuka. Banyak ilmu yang didapat. Jadi tahu tentang permasalahan yang dialami oleh anak disleksia secara mendalam. Tidak lagi minder dan lebih percaya diri lagi. Namun masih ada beberapa anggota yang masih tertutup karena masih belum bisa menerima dengan keadaan ananda.

Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan WKK, menyatakan bahwa :

“Sudah aktif dalam grup WA atau pertemuan. Selain itu juga sudah bisa terbuka kok mbak. sudah bisa terbuka, sering blak-blakan, tapi masih ada sih beberapa yang masih menutup diri. Untuk awal mereka masih menutup diri, terus ketika bertemu mereka bisa langsung cerita tentang kondisi anaknya” Dan dikung oleh pernyataan dari WPK, yang menyatakan bahwa:

“Untuk awal mereka masih menutup diri, terus ketika bertemu mereka bisa langsung cerita tentang kondisi anaknya. Alhamdulillah semua keluhan dapat terpecahkan seperti masalah yang mereka miliki. Saya merasa senang mbak, dan beban saya sedikit berkurang.”

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari WAK 1, yang menyatakan bahwa:

“iya sudah mbak. Banyak sekali ilmu yang kita dapat”

2) Permasalahan yang dialami anak disleksia

STUDI DESKRIPTIF PERAN KOMUNITAS DISLEKSIA “PARENTS SUPORT GROUP (PSG)” DI LEMBAGA TERAPI CITA HATI BUNDA SIDOARJO

Hasil wawancara dengan WAK menyatakan bahwa permasalahan yang dialami anak disleksia sangatlah banyak awalnya beliau merasa galau dan bingung, tetapi pada akhirnya bisa menerima dan bisa berbagi pengalaman dengan anggota yang lain. Untuk permasalahan anak disleksia semuanya hampir sama yaitu ada ADHDnya dan sulit dalam hal konsentrasi, emosinya juga masih kurang stabil. Untuk kemandirian ada yang sudah mandiri dan ada juga belum mandiri hal ini bergantung dengan orang tuanya. Ada beberapa orang tua yang keluarganya tidak bisa menerima tetapi hal tersebut tidak membuat beliau menyerah dalam memperjuangkan anaknya.

Pernyataan diatas juga sejalan dengan pernyataan dari WAK 1, yang menyatakan bahwa:

“Untuk kontak matanya sudah membaik dari pada yang dulu, karena dulu sama sekali tidak mau melihat. Ketika disuruh mewarnai sekarang sudah mau, dulunya pegang pensil saja anaknya gak mau”

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari WAK 2, yang menyatakan bahwa:

“Noval ini belum membaca masih tertutup mulutnya, Cuma anaknya ini banyak bergerak dan gerakannya itu yang sulit diatur”

Hal tersebut juga sependapat dengan WAK 3, yang menyatakan bahwa:

“Ya masih sulit dikendalikan kalau ada sesuatu yang dia mau tapi tidak segera diberikan anaknya suka banting buku tidak nangis. Anaknya itu masih sulit untuk bersosialisasi, sukanya permainan seperti kejar-kejaran, tembak-tembak”

3) Cara komunitas dalam mengatasi permasalahan anak disleksia

Cara mengatasinya dengan melakukan beberapa hal yang sudah diajarkan oleh BI. Selain itu juga BI sering membagikan ilmu pada anggota komunitas. Selain itu juga terakadang para anggota bertanya dan diajawab. Jika hal tersebut belum juga teratasi BI mengajak para anggota untuk melakukan observasi dan asesmen setelah itu dibuatkan program sesuai dengan keadaan anak. Untuk programnya ada sendiri jadi pihak lembaga mempunyai format sendiri. hal ini dikarenakan BI adalah seorang psikolog. Dan biasanya juga BI yang melakukan observasi dan membagikan ilmu kepada para anggota yang lain.

Pernyataan didukung oleh pernyataan dari WKK, yang menyatakan bahwa:

“saling sharing mbak, terjadang bertanya dan dijawab para ibu-ibu yang lain, kalau tdk angung bertanya pada yang lebih paham.”

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari WPK yaitu:

“Biasanya awal-awalnya masih bingung karena ada yang perpindahan dari terapi, mereka sering mendapatkan solusi dari seminar, info dari grup WA dan konsultasi dengan guru”

4) Keorganisasian pada komunitas

Hasil wawancara dengan WKK menyatakan bahwa untuk keorganisasian pada komunitas ini tidak ada struktur yang jelas tapi ada ketua, sekertaris dan bendahara. Untuk profil dari komunitas ini sendiri tidak ada, adanya hanya susunan keanggotaan yang sudah terbentuk beberapa kali. Pada saat saya melakukan wawancara dengan salah satu pengurus beliau mengatakan bahwa komunitas ini hanya sekumpulas para orang tua yang dibentuk oleh pihak sekolah dengan tujuan agar bisa menjadi wadah dalam hal menangani anak, tempat untuk bertukar ilmu, untuk curhat dan lain-lain.

Pernyataan diatas juga didukung oleh pernyataan dari WKK, yang menyatakan bahwa:

“ada mbak, ya ada ketua, sekertaris dan bendaharanya”

Dan sejalan dengan pernyataan dari WPK, yang menyatakan bahwa:

“Ada seperti ketua, sekretaris, bendahara”

5) Jejaring dalam komunitas

Untuk jejaring tidak ada, adanya hanya sponsorship pada saat ada kegiatan jadi ada yang menjadi donator. Hal ini sejalan dengan pendapat dari salah satu pengurus bahwa pada komunitas ini tidak ada kerja sama dengan komunitas lain dan tidak ada yayasan dari orang tua yang bergabung dengan ataupun menjadi donator tetap. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan pada WKK, yang menyatakan bahwa:

“tidak ada mbak, hanya ada sponsorship dari beberapa donator dalam setiap kegiatan. Tidak mbak, tidak ada yayasan yang bergabung.”

6) Hambatan dalam mengelola komunitas

Hambatan selama mengelola komunitas ini adalah beberapa anggota yang kurang aktif. Tetapi selama mengelola komunitas inipun banyak suka dan duka. Dan banyak pengalaman setelah bergabung di komunitas ini. Saat peneliti melakukan wawancara dengan WPK, WPK mengatakan bahwa anggota pada komunitas ini banyak yang aktif hanya di grup whatsapp tapi kalau ada pertemuan mereka banyak yang tidak hadir dikarenakan bnayak yang masih bekerja. Padahal sudah diadakan arisan juga untuk menarik perhatian para anggota tetapi tetap saja tidak ada yang hadir biasanya maksimal ada 10 orang yang bisa hadir pada pertemuan.

Hal diatas juga didukung oleh pernyataan dari WPK, yang menyatakan bahwa:

“hambatannya itu para anggotanya mbak kurang aktif, dan banyak yang jarang datang saat berkumpul, maklum mbak mereka juga bekerja dan sangat sibuk mbak. Terakadang anaknya aja yang jemput pembantunya.”

Pembahasan

STUDI DESKRIPTIF PERAN KOMUNITAS DISLEKSIA “PARENTS SUPORT GROUP (PSG)” DI LEMBAGA TERAPI CITA HATI BUNDA SIDOARJO

Peneliti akan memaparkan analisis hasil penelitian dibandingkan dengan teori yang telah disusun sebelumnya. Adapun aspek yang menjadi pembahasan meliputi: peran komunitas disleksia, permasalahan yang dialami anak disleksia, cara komunitas dalam mengatasi permasalahan anak disleksia, keorganisasian pada komunitas, jejaring dalam komunitas dan hambatan dalam mengelola komunitas yang ada di lembaga terapi cita hati bunda. Pemaparan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Peran Komunitas Disleksia

Untuk perannya sendiri sudah sesuai dengan teori yang sudah saya pilih pada kajian pustaka. Dibawah ini adalah penjelasan dari teori yang sudah saya pilih. Menurut M. Noor Poedjajani (Poedjajani, 2005:56), peran komunitas antara lain:

a. Tempat *coming out* (siap keluar)

Coming out berarti siap keluar, maksudnya bahwa setiap anggota yang telah tergabung berarti telah siap untuk mengekspresikan diri minimal didalam komunitasnya, meskipun belum didalam masyarakat. berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan siap untuk mengekspresikan diri dengan lingkungan luar komunitasnya.

b. Tempat tukar informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan dan juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat dinformasikan dalam komunitas.

c. Menunjukkan eksistensinya

Dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya.

d. Tempat untuk saling mengeluarkan

Maksud dari hal ini adalah komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu sesuatu yang rasional, normal bahwa mereka tidak sendiri ada banyak orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain, maka anggota akan saling membantu dan mendukung.

Alasan saya memilih teori diatas yaitu karena teori ini lebih detail dan sangat jelas. Selain itu juga

2. Permasalahan yang dialami anak disleksia

Untuk permasalahan anak disleksia yang dialami oleh komunitas ini sudah sama dengan teori yang ada, hanya saja untuk cara mengatasinya masih berbeda-beda.

Menurut Ekwall dan Hanker (1988:343) ada beberapa *simtom* (gejala) berkaitan dengan kasus disleksia:

a) Pembalikan huruf dan kata, misalnya membalikkan huruf b dengan d, p dengan q, u dengan

n, kata kuda dengan daku, palu dengan lupa, tali dengan ilat, satu dengan utas.

b) Peningkatan pada kata mengalami kesulitan atau tak menentu (erafik).

c) Membaca ulang oral (secara lisan) tak bertambah baik setelah menyusul membaca tanpa suara (dalam hati) atau membaca oral (secara lisan) yang pertama.

d) Ketidaksanggupan menyimpan informasi dalam memori sampai waktu diperlukan.

e) Kesulitan dalam konsentrasi.

f) Ketidaksanggupan melihat hubungan (relationship).

g) Emosi tak stabil.

h) Impulsive (sifat ceroboh).

i) Koordinasi motorik tangan-mata lemah.

j) Kesulitan pada pengurutan.

k) Ketaksanggupan bekerja secara tepat.

l) Penghilangan tentang kata-kata dan frasa.

m) Kekacauan berkaitan dengan membaca secara lisan (oral) misalnya tak mampu membedakan antara d dan p.

n) Diskriminasi auditori lemah.

o) Miskin dalam sintaks (ilmu tatabahasa), gagap dan bicara terputus-putus/terhenti-henti.

p) Prestasi belajar dalam berhitung lebih tinggi daripada dalam membaca dan mengeja.

q) Hiperaktivitas.

Sesuai dengan teori yang sudah ada permasalahan yang dialami oleh anak disleksia sangatlah beragam dan komplek. Selain itu juga saling berkaitan satu sama lain.

3. Cara komunitas dalam mengatasi permasalahan anak disleksia

Hasil antara observasi dan wawancara juga saling mendukung, jadi tidak ada yang bermasalah. Cara komunitas dalam mengatasi permasalahan anak disleksia sudah sesuai dengan prosedur yang sudah ada. Dan banyak para anggota sudah tahu cara mengatasi anak disleksia dan sudah bisa terbuka meskipun ada beberapa yang masih tertutup karena masih denile yaitu masa penolakan. Tetapi lama kelamaan menjadi terbuka dan bisa menerima. Dan ada beberapa yang sudah bisa mengatasi sendiri dan bisa berbagi ilmu dengan para anggota yang lain. Dan juga biasanya mempunyai inisiatif untuk mencari tahu sendiri dan setelah itu di share dan didiskusikan.

Penyataan diatas juga didukung oleh penyataan WKK pada saat wawancara, yaitu: “Biasanya awal-awalnya masih bingung karena ada yang perpindahan dari terapi, mereka sering mendapatkan solusi dari seminar, info dari grup WA dan konsultasi dengan guru”

4. Keorganisasian pada komunitas

STUDI DESKRIPTIF PERAN KOMUNITAS DISLEKSIA “PARENTS SUPORT GROUP (PSG)” DI LEMBAGA TERAPI CITA HATI BUNDA SIDOARJO

Untuk keorganisasian pada komunitas ini ada, tetapi komunitas ini bukan komunitas formal jadi tidak ada profil dan sebagainya, melainkan hanya ada struktur organisasi saja. Hal ini sesuai dengan teori bahwa komunitas ini dikategorikan dalam bentuk *gemeinshaft of mind* yaitu komunitas yang terbentuk atas dasar kesamaan ideology atau pemikiran yaitu untuk membuat anak disleksia semakin dikenal oleh khalayak umum.

Hasil dari observasi dan wawancara juga sejalan. Tidak ada yang berbeda.

5. Jejaring dalam komunitas

Untuk jejaring pada komunitas ini tidak ada jejaring. Tidak bekerja sama dengan komunitas lain juga, dan tidak ada yayasan yang dimiliki para anggota yang ikut bergabung. Adanya hanya sebagai sponsorship dalam beberapa kegiatan. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari WKK pada saat wawancara, yang menyatakan bahwa:

“tidak ada mbak, hanya ada sponsorship dari beberapa donator dalam setiap kegiatan.”

6. Hambatan dalam mengelola komunitas

Selama mengelola komunitas ini ada beberapa hambatan yang dialami seperti ada beberapa anggota yang tidak aktif dan jarang datang dalam kegiatan tetapi aktif dalam grup di media sosial. Banyak anggota yang sibuk bekerja, dan ada beberapa yang masih tertutup.

Penyataan diatas juga didukung oleh pernyataan WPK pada saat wawancara, yang menyatakan bahwa: “hambatannya itu para anggotanya mbak kurang aktif, dan banyak yang jarang datang saat berkumpul, maklum mbak mereka juga bekerja dan sangat sibuk mbak. Terkadang anaknya aja yang jemput pembantunya.”

Pada saat melakukan observasi pun juga sesuai dan benar banyak anggota yang kurang aktif dikarenakan kesibukan para anggota.

Pada saat peneliti melakukan penelitian ada beberapa hal yang tidak bisa peneliti lakukan, seperti memvideo beberapa kegiatan disana, memvideo pada saat wawancara dan observasi, tidak dapat mengambil beberapa gambar pada saat wawancara dan observasi. Jadi peneliti tidak mendapatkan video pada saat observasi hal ini dikarenakan pihak lembaganya yang tidak mengizinkan dan beberapa orang tua tidak mau diambil gambarnya. Dan pada saat wawacarpun banyak yang tidak mau diajak wawancara. Jadi saya hanya melakukan wawancara dengan beberapa orang saja. Dan ada lagi yang menghambat saya pada saat melakukan penelitian yaitu jadwal dari para pengurus dan anggota yang sangat padat dan akhirnya susah untuk ditemui. Ketua dari komunitas ini saja susah

untuk diajak bertemu karena sibuknya beliau. Jadi saya bisa melakukan wawancara jika beliau bisa diajak ketemuan dan hal ini membuang banyak waktu. Alhasil penelitian peneliti membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan, dan itupun peneliti hanya bisa mewawancarai beberapa orang saja. Tetapi ada yang sangat welcome pada peneliti dan sangat bersemangat pada saat menceritakan tentang keadaan anaknya.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini disampaikan sebagai berikut:

1. Peran Komunitas Disleksia

Sesuai hasil dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran pada komunitas disleksia sudah sesuai dengan peran yaitu tempat coming out, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi dan tempat untuk saling mengeluarkan pendapat. Banyak para anggota yang merasakan manfaatnya.

2. Permasalahan yang dialami anak disleksia

Sesuai dari hasil penelitian permasalahan anak disleksia yang dialami para anggota sama dengan teori yang ada. Tetapi untuk anak yang usia dini masih belum begitu kompleks. Banyak para anggota yang masih kebingungan dalam membedakan permasalahan anak disleksia. Permasalahan anak disleksia saling berkaitan satu sama lain. Adapun permasalahan anak disleksia itu adalah pembalikan pada huruf dan kata, tidak sanggup menyimpan informasi dalam memori sampai waktu yang cukup lama, kesulitan dalam berkonsentrasi, sosialisasi kurang, kurang mandiri, emosi tidak stabil, ceroboh, koordinasi motorik tangan-kaki lemah, berhitung lebih unggul dibandingkan membaca dan menulis, kesulitan dalam mengurutkan dan hiperkatif

3. Cara komunitas dalam mengatasi permasalahan anak disleksia

Intinya komunitas ini mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan anak disleksia. Dan mempunyai format tersendiri dalam melakukan asesmen. Ada beberapa anggota yang masih susah dalam hal mengatasi permasalahannya. Jadi banyak yang masih bertanya dan berbagi permasalahan. Cara untuk mengatasinya yaitu dengan mengobservasi terlebih dahulu, setelah itu dibutakan program lalu melaksanakan program.

4. Keorganisasian pada komunitas

Untuk keorganisasian karena komunitas ini bukan perkumpulan yang formal jadi tidak ada profil tetapi memiliki struktur dan hanya untuk formalitas saja. Agar komunitas ini ada yang mengatur.

5. Jejaring dalam komunitas

STUDI DESKRIPTIF PERAN KOMUNITAS DISLEKSIA “PARENTS SUPORT GROUP (PSG)” DI LEMBAGA TERAPI CITA HATI BUNDA SIDOARJO

Untuk jejaringnya tidak ada kerja sama dengan pihak manapun, dan tidak bergabung dengan komunitas lain. Tetapi setiap kegiatan ada donator yang selalu memberikan sponsorship.

6. Hambatan dalam mengelola komunitas

Hambatan selama mengelola komunitas ini adalah beberapa anggota yang kurang aktif. Tetapi selama mengelola komunitas inipun banyak suka dan duka. Dan banyak pengalaman setelah bergabung di komunitas ini. Banyak cara yang sudah dilakukan tetapi tetap saja.

Saran

Saran sesuai hasil penelitian disampaikan sebagai berikut:

1. Orang tua
Komunitas bisa lebih memantangkan lagi peran yang dimiliki jadi nantinya bisa lebih bermanfaat. Untuk anggota lebih di motivasi lagi agar lebih aktif
2. Masyarakat
Penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan tentang komunitas disleksia, dan masih bingung dengan peran komunitas disleksia itu apa jadi ini bisa dijadikan pedoman. Bisa juga dapat dijadikan alasan agar bisa bergabung dengan komunitas ini
3. Peneliti selanjutnya
Penelitian ini dapat dikembangkan lagi di komunitas yang lain. Ini merupakan penelitian pertama yang membahas tentang komunitas disleksia. Peneliti selanjutnya bisa lebih kreatif lagi dalam pemilihan fokus penelitian, agar lebih banyak yang bisa digali dalam komunitas disleksia

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrahman, Mulyono. 2012. *Aak Berkesulitan Belajar Teori Diagnosis Dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, Richard I. 2007. *Learning to Teach seventh edition*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali dan Asrori, 20012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Chairunnissa Dr. Connie, M.M. (2017). *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Edwar M, Patrikha Finisica Dwijayanti. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. UNESA University Press: Surabaya.
- Ekwall, E. Eldon & Shanker, L. James. 1988. *Diagnosis and Remediation of Disabled Reader*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hartati, Dwi. _____. *Menulis Daftar Pustaka (pdf)*. (<http://oke.or.id>, diakses tanggal 20 Februari 2018).
- Kusumastuti, Ambar. 2014. *Perann Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta Program Studi Pendidikan Luar Sekolah UNY*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mansyur, Cholil, 1999. *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Matthew Miles, Huberman A. Michael, Saldana Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: a methods pourcebook (edition 3)*. Arizona State University: United State of Amerika.
- Muhadjir, Noeng. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Patub, Agoes. 2011. *Modul Seminar “Peran Komunitas Musik Emik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa”*. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Grava Media.
- Suryani, Yulinda Erma. 2010. *Kesulitan Belajar*. 33
- _____. 2011. *Supporting Student with Learning Dissabilities (A Guide for Teacher)*. Ministry of Education and The British Columbia School superintendent’s Association in Collaboration with Educatr: Province of British Columbia (diakses tanggal 27 September 2017).
- _____. *Undang-Undang No. 8/2016 Tentang Penyandang Disabilitas*.
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press.

**STUDI DESKRIPTIF PERAN KOMUNITAS DISLEKSIA “PARENTS SUPORT GROUP (PSG)” DI
LEMBAGA TERAPI CITA HATI BUNDA SIDOARJO**



UNESA

Universitas Negeri Surabaya